

## BAB IV

### PEMAKNAAN JAGONGAN DARI PERSPEKTIF PENDAMPINGAN BERBASIS BUDAYA DAN ANALISISNYA.

Bab ini akan mengkaji dan menganalisa asal usul, pelaksanaan dan pemaknaan *Jagongan kepaten* dari perspektif pastoral budaya. Pengkajian asal usul *Jagongan kepaten* menghasilkan landasan filosofis, sedangkan pelaksanaan dan pemaknaannya menghasilkan nilai-nilai spiritual yang akan dibahas sebagai berikut;

#### 4.1. Analisis Landasan filosofis *Jagongan*.

Berdasarkan hasil temuan dan kajian pendampingan serta konseling kedukaan terhadap *Jagongan kepaten*, maka ditemukan bahwa landasan filosofis dari tradisi *jagongan kepaten* adalah “*mulad sarira hangrasa wani.*” Filosofis tersebut kemudian melahirkan *jagongan kepaten*. *Jagongan kepaten* merupakan sebuah kebiasaan masyarakat di Sembaturagung yang dilakukan saat terjadi sebuah peristiwa kematian. Budaya yang diwariskan oleh para leluhur ini merupakan sebuah tradisi yang menyatukan bukan hanya keluarga besar atau kerabat yang mengalami peristiwa dukacita saja namun juga seluruh masyarakat desa Sembaturagung. *Jagongan* ini menyatukan segenap lapisan masyarakat tanpa ada pemisah antar golongan, status ataupun agama. Semua orang hadir untuk memberi perhatian dan bantuan kepada keluarga yang sedang mengalami kedukaan karena kematian anggota keluarganya. *Jagongan* ini memiliki maksud untuk mendukung, menopang dan menyembuhkan mereka yang mengalami masa krisis karena kematian sehingga pribadi/keluarga yang berduka akan tertolong secara komunal melalui perangkat budaya ini, pemikiran ini sejalan dengan pendapat Wiryasaputra<sup>1</sup> bahwa dukungan sosial yang tulus dan mendalam dari masyarakat akan sangat efektif dalam pendampingan kedukaan. Dampak dari pendampingan dukungan sosial ini membuat pribadi ataupun keluarga

---

<sup>1</sup> Totok S. Wiryasaputra. *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. 35

yang berduka merasa dikasihi, diperhatikan dan didampingi dalam melewati masa-masa krisis di dalam hidupnya.

Kedatangan masyarakat di rumah duka untuk *njagong kepaten* didorong oleh falsafah hidup yang mereka pahami bahwa setiap orang akan mengalami kedukaan karena sebuah kematian. Kematian adalah sebuah ketetapan dari sang ilahi (*jalma sawantah*). Masyarakat sadar bahwa kematian adalah sebuah tahapan emosional yang berat, yang pasti dialami oleh setiap manusia. Karena kesadaran bahwa kedukaan itu adalah beban berat, maka mereka yang berduka perlu untuk didukung, dikuatkan dan didampingi agar saat kedukaan itu terjadi, yang berduka tidak merasa sendirian dalam menghadapinya (*mulad sarira hangrasa wani*). Nilai hidup *mulad sarira hangrasa wani* menghantarkan rasa sadar kepada setiap pribadi bahwa seandainya peristiwa kedukaan itu terjadi di keluarga saya, maka saya membutuhkan dukungan dari masyarakat, karena itu jika ada anggota masyarakat yang sedang berduka, maka adalah tugas saya untuk menolongnya agar suatu saat jika saya membutuhkan pertolongan, maka saya juga akan ditolong oleh mereka.

Rasa peduli kepada sesamanya inilah yang membuat masyarakat saling terikat satu dengan yang lain. Diawali saat terjadi kematian pada salah satu warga desa, maka setiap orang akan berusaha saling memberitahukan berita *lelayu* itu kepada anggota yang lain agar semua anggota sesegera mungkin bisa memberi bantuan kepada keluarga yang sedang berduka. Ini adalah sebuah bentuk kepedulian yang diwujudkan secara komunal. Realitas ini sejalan dengan pendapat Jerizal Petrus<sup>2</sup> yang mengatakan bahwa kearifan inilah yang harus diupayakan terus agar manfaatnya bisa maksimal bagi masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan pendapat di atas, Koenjaraningrat<sup>3</sup> memberikan penjelasan bahwa nilai budaya memiliki nilai paling tinggi dalam adat istiadat, sebab nilai inilah yang ada di dalam hidup dan pikiran manusia. Tradisi *jagongan* yang dilakukan oleh masyarakat Sembaturagung merupakan perwujudan nilai budaya yang

---

<sup>2</sup> Jerizal Petrus, "Perbedaan Dan Persamaan Manusia secara Budaya dan Implikasinya Dalam Konseling Lintas Budaya". Depdiknas, 2004. 2

<sup>3</sup> Koenjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan Dan Integrasi Nasional* (Jakarta: UIP, 1993), 3.

meresap di hidup mereka. Hal ini terlihat mulai dari asal usul *jagongan*, cara masyarakat memberitakan kabar lelayu, mempersiapkan proses pemakaman sampai pada pemberian pendampingan pasca pemakaman. Kehadiran kerabat, kenalan dan warga desa dalam tradisi *jagongan* dipahami sebagai sebuah dukungan masyarakat (*corporate caring*) kepada anggotanya yang sedang berduka. *Jagongan* dipahami sebagai wujud kepedulian masyarakat kepada anggotanya yang sedang menanggung beban karena sebuah kematian.

Para leluhur dari masyarakat Jawa sudah berusaha mengembangkan berbagai perangkat dan kebijaksanaan budaya (*cultural means and wisdom*)<sup>4</sup> untuk membantu sesamanya dalam menghadapi dan melewati setiap tahapan dari siklus perkembangan kehidupan manusia. Mulai dari kelahiran, sunatan (bagi anak laki-laki), pernikahan dan kematian adalah tahapan perkembangan yang pasti dilewati oleh setiap manusia, dan masyarakat sudah mengembangkan berbagai perangkat untuk mendampingi berbagai bentuk tahapan tersebut, baik yang menyenangkan maupun yang mendukakan.

Kita tahu dari pemaparan di bab sebelumnya bahwa *njagong kepaten* menjadi perangkat budaya yang dibuat oleh para leluhur untuk mendukung dan menemani warga menjalani masa duka tersebut. Perhatikanlah bagaimana masyarakat yang secara komunal melakukan proses pemberitaan *lelayu*, lalu dengan segera menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pemakaman (*geblag'e*), dan *njagong* di rumah duka selama beberapa hari setelah pemakaman selesai. Kemudian berlanjut sampai ada upacara *selamatan* untuk hari ke 7, hari 40, hari ke 100, setahun dan seterusnya pasca kematian, itu merupakan sebuah alat pendampingan secara komunal bagi warga yang berduka. Tentu harapannya bahwa dengan hadirnya kerabat dan masyarakat di hari-hari peringatan kematian yang ke 7, 40, 100, dan seterusnya bahwa yang berduka sedang ditolong untuk secara perlahan-lahan melewati kedukaannya dan dalam proses melewati kedukaannya tersebut ada begitu banyak orang yang mendampingi serta

---

<sup>4</sup> Totok S. Wiryasaputra. *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*, 28.

mendukungnya. Lindeman<sup>5</sup> juga menjelaskan hal yang sama saat hasil penelitiannya dipaparkan bahwa gejala gangguan kejiwaan yang dialami oleh orang yang mengalami kedukaan justru terjadi pada hari ke sepuluh sampai ke empat belas pasca kematian almarhum (*shock awal*), dan setelah itu datang kesedihan yang intens, yang kadang membuat banyak orang menarik diri dari kontak sosial.

Jika kita memperhatikan hasil penelitian ini dan mengukurnya dalam rentangan hari pasca kematian maka sebenarnya proses *njagong kepaten* adalah usaha untuk mendampingi warga yang berduka agar saat *shock awal* ini terjadi, mereka tidak melewatinya sendirian namun akan ada banyak orang yang bersamanya. Elizabeth Wagele<sup>6</sup> juga mengungkapkan mengenai *shock awal* bahwa kebanyakan orang bisa mengalami gelombang kesedihan yang mendalam, kelelahan yang serius, tak ada gairah, kurang fokus/tidak bisa konsentrasi, dan sering tidak bisa memecahkan masalah setelah kehilangan orang yang dia kasihi karena sebuah kematian. Seirama dengan hasil penelitian Lindeman tersebut, Wiryasaputra<sup>7</sup> menjelaskan bahwa berbagai perangkat budaya Jawa dalam mendampingi kedukaan warganya sebenarnya bukan hanya diperuntukkan bagi yang meninggal semata (pemahaman orang Jawa bahwa yang sudah meninggal harus terus diberi kiriman yang berupa doa-doa agar segera sampai tujuan), namun juga berupa dukungan bagi keluarga yang berduka karena kematian almarhum. Sebab jika tidak ada acara pertemuan keluarga dan masyarakat pada hari ke 7, 40, 100 dan seterusnya guna mendoakan dan mengenang almarhum maka sudah dapat dipastikan bahwa keluarga yang berduka akan tinggal sendirian melewati masa dukanya. Pada umumnya, keluarga dekat atau kerabat hanya akan berdatangan pada proses pemakaman (*geblag'e*) dan kalau ada paling hanya sampai dua tiga hari saja setelah pemakaman, selebihnya mereka akan segera kembali ke tempat mereka yang semula. Maka tinggallah mereka yang berduka menjalani masa-masa sulit itu

---

<sup>5</sup> Erich Lindemann. "Symptomatology and Management Acute grief". (American Journal Of Psychiatry, 1944), 2-3.

<sup>6</sup> Elizabeth Wagele, *The Enneagram Of Death: Cara Asyik Memahami 9 Tipe Kepribadian Manusia dalam Menghadapi rasa Duka, rasa Takut dan Kematian*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 142.

<sup>7</sup> Totok S. Wiryasaputra. *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. 30.

sendirian. Namun dengan adanya perangkat budaya yang memungkinkan terjadi perjumpaan kembali antara keluarga, kerabat dan masyarakat membuat keluarga yang berduka tetap terdampingi sehingga masa-masa berkabungnya akan terlewati bersama banyak orang. *Jagongan* memungkinkan kaum keluarga, kerabat dan masyarakat mengunjungi dan menemani orang yang berduka sehingga *shock* awal seperti yang dikatakan oleh Lindeman tadi tidak perlu terjadi.

Sinode GITJ melalui konven<sup>8</sup> para pengajar atau pendeta pada tahun 2009 memutuskan bahwa proses pelayanan kepada warga jemaat yang mengalami kematian hanya dilakukan pada ibadah *penguntape layon* (ibadah pemberangkatan jenazah untuk dimakamkan) dan dua kali atau dua malam *pangabekti panglipuran* (Ibadah penghiburan) saja. Ada beberapa alasan yang menjadi pertimbangan lahirnya keputusan tersebut, yaitu: *Pertama*, bahwa iman kristen mengajarkan bahwa kematian bagi orang kristen adalah sebuah keuntungan sebab barang siapa yang ada di dalam Kristus, manakala dia meninggal dunia maka dia akan bersama dengan Allah di kekekalan. Itu berarti almarhum sudah tidak akan lagi menderita, untuk itulah mengapa harus diratapi secara berlarut-larut. Alasan inilah yang membuat warga yang mendengar sosialisasi keputusan konven tersebut harus “seperti” dipaksa tidak boleh berduka dalam waktu yang lama, atau juga tidak boleh berduka berlarut-larut sehingga pelayanan ibadah penghiburan tidak perlu dilaksanakan selama sehari-hari. Dahulu sebelum ada keputusan konven tersebut, pelayanan ibadah penghiburan bisa berjalan selama satu minggu penuh bahkan lebih, yang kemudian dilanjutkan dengan *njagong* bersama warga masyarakat sekitar.

*Kedua*, adalah alasan yang berhubungan dengan tidak sebandingnya jumlah jemaat dengan jumlah pelayan Tuhan. Jika di suatu jemaat dengan jumlah warga gerejanya yang banyak sementara jumlah tenaga pelayan terbatas, bisa saja dalam seminggu ada beberapa warga yang meninggal dunia maka hal itu menjadi sebuah kesulitan bagi para pelayan sebab akan terjadi kerepotan dalam membagi waktu untuk melaksanakan layanan tersebut.

---

<sup>8</sup> Konven adalah sebuah pertemuan bersama para pengajar se-sinode GITJ yang dihadiri oleh para pendeta, pembantu pendeta, pendeta khusus dan guru Injil yang membahas tentang sebuah isu teologi ataupun hal-hal yang perlu dibahas dan diputuskan secara ber-sinode.

Sementara alasan yang *ketiga* adalah berhubungan dikuatirkannya terjadi sinkritisme. Menurut para pengajar bahwa budaya melakukan upacara mengenang atau memperingati almarhum dalam bentuk sebuah ritual (ibadah) yang dilaksanakan dalam hitungan selama *sepasar* (5 hari dalam hitungan orang Jawa), 7 hari ataupun mengirim doa pada hari yang ke 40 adalah warisan dari tradisi budaya Hindhu. Meskipun sudah diganti dalam bentuk ibadah kristiani tetapi potensi untuk sinkritisme itu masih ada, daripada membuka celah bagi sinkritisme lebih baik menutup rapat-rapat peluang tersebut. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka semakin sepatutlah para pengajar untuk memutuskan bahwa hanya dua hari saja pelayanan ibadah penghiburan bisa dilaksanakan. Karena ini adalah keputusan konven para pengajar/pendeta se-sinode maka keputusan itu berlaku mengikat bagi seluruh gereja-gereja se-sinode.

Dengan diberlakukannya keputusan hasil konven tersebut maka secara perlahan namun pasti gereja se-sinode GITJ sedang menghapuskan sebuah perangkat budaya yang dibuat oleh para leluhur yang sebenarnya merupakan sebuah usaha untuk membantu umat dalam menghadapi kedukaan saat kematian mendatangi keluarga mereka. Sebuah perangkat yang dirancang secara kultural untuk mendampingi warga melewati masa-masa sulit itu. Dampak dari pelaksanaan konven tersebut membuat gereja-gereja se-sinode GITJ termasuk di Sembaturagung akhirnya hanya melakukan pelayanan penghiburan sebanyak dua kali atau dua malam saja. Hal itu berarti membuat ruang pertemuan atau perjumpaan bagi pelayan Tuhan, keluarga dan jemaat kepada keluarga yang berduka menjadi berkurang. Padahal keluarga yang sedang berduka sangat membutuhkan pendampingan dari banyak pihak. Maka hal yang sangat penting untuk digumuli gereja adalah bagaimana gereja dalam hal ini para pelayan Tuhan membuat sebuah terobosan baru untuk mendampingi keluarga yang berduka agar keluarga yang berduka bisa mendapatkan pendampingan agar tidak merasa sendirian dalam kedukaannya atau merasa terabaikan.

Gereja sebagai sebuah institusi keagamaan yang diberi tugas untuk membagikan syalom Allah bagi masyarakat harusnya menangkap beban kedukaan ini sebagai sebuah pergumulan

yang harus dicarikan solusinya. Gereja yang adalah representatif Allah di bumi harus melakukan perannya bagi persoalan kematian dan kedukaan ini. Van Beek<sup>9</sup> menjelaskan bahwa manusia harus dilihat secara menyeluruh atau holistik, yaitu fisik, mental, sosial dan spiritualnya. Mungkin saja dia bisa beraktifitas sehari-hari seperti biasa, tidak nampak sakit secara fisik. Namun bisa saja ada masalah di dalam jiwanya karena kedukaan yang dia pernah alami tidak terkelola atau tertangani dengan baik. Tugas ini tidak boleh hanya diberikan kepada keluarga, kerabat ataupun masyarakat saja namun gereja dalam hal ini para pelayan Tuhan dan segenap jemaat harus mengambil peran serta memberi sumbangsih. Bukankah mereka adalah bagian dari keluarga Allah? Lalu mengapa tugas ini tidak ditanggung oleh gereja? Clinebell<sup>10</sup> mengingatkan bahwa tanggungjawab pelayanan pastoral ini harus dilaksanakan dengan baik oleh gereja agar fungsi-fungsi pastoral dapat teraktualisasi dengan nyata dalam kehidupan jemaat. Harus disadari bahwa seluruh aspek hidup dan keberadaan manusia itu saling berkaitan, saling mendukung dan saling mempengaruhi secara sistemik dan sinergi membentuk eksistensi manusia sebagai sebuah keutuhan yang terus bertumbuh.<sup>11</sup> Itulah sebabnya jika ada salah satu bagian dari aspek manusia itu sedang mengalami masalah, maka aspek yang lainnya akan ikut juga terganggu. Sekalipun nampak sehat dan bisa melakukan kegiatan sehari-hari belum tentu yang bersangkutan “tidak ada penyakit tertentu”, mungkin saja ada beban duka atau luka batin karena kematian orang yang dicintainya belum bisa dengan ikhlas dia terima.

*Njagong kepaten* memberi banyak ruang dan kesempatan agar para pelayan serta jemaat bisa saling mendukung, membimbing, menopang, memulihkan, dan menyembuhkan anggotanya yang sedang berduka. Ada perbedaan yang sangat besar antara kultur barat dan kultur timur (Indonesia), bahwa kesedihan bagi orang barat adalah sebuah masalah privasi yang hanya akan diceritakan kepada keluarga inti atau orang terdekat. Demikian juga proses pertolongan yang diberikan kepada mereka yang berduka biasanya juga bersifat personal, namun berbeda dengan

---

<sup>9</sup> Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2015), 16.

<sup>10</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. 289.

<sup>11</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling pastoral*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014),

mereka yang tinggal di Indonesia, khususnya suku Jawa bahwa kesedihan karena sebuah kematian bisa menjadi sebuah kedukaan bersama (pengalaman komunal) karena pengaruh rasa peduli yang tinggi di antara sesama anggota masyarakat.<sup>12</sup> Dengan demikian maka masyarakat juga memiliki andil yang cukup besar dalam proses memberi pertolongan dan pendampingan bagi anggotanya yang sedang berduka.

#### **4.2. Analisis Nilai-nilai spiritual *Jagongan*.**

*Jagongan kepaten* bisa terlaksana karena setiap orang di Sembaturagung digerakkan oleh sebuah nilai kepedulian yang sama sehingga mereka seperti terikat secara emosional. Rasa peduli itu muncul karena mereka sadar bahwa suatu saat mereka pasti akan mengalami kematian dan saat kematian itu mendatangi mereka, mereka membutuhkan sesamanya untuk menemaninya (*mulad sarira hangrasa wani*). Nilai itulah yang mendorong keluarga, kerabat dan masyarakat memberi bantuan yang berupa tenaga, materi, dan dukungan dengan hadir selama masa berkabung atau *njagong* selama bermalam-malam di rumah duka serta menguatkannya agar tetap bersemangat menjalani hidup sebab ada banyak orang yang peduli dengan kesusahannya.

Kajian terhadap landasan filosofis *jagongan kepaten* tersebut, kemudian melahirkan nilai-nilai spiritual yang bisa menolong mereka yang berduka mengalami pemulihan dari rasa duka yang mereka alami. Nilai-nilai spiritual dari *jagongan* itu antara lain:

1.1.1 Gotong royong, artinya bahwa selama proses *jagongan kepaten* ini berlangsung ada ruang yang tercipta bagi kerabat, jemaat dan masyarakat untuk secara bersama-sama hadir dan memberi dukungan kepada yang berduka. Kehadiran semua orang yang secara bersama-sama memberi perhatian dan dukungan membuat mereka yang berduka mendapatkan kekuatan baru untuk mampu menanggung beban kedukaan sehingga proses mengalami dan melewati kedukaan akan bisa berjalan dengan baik.

4.2.2. Solidaritas, maksudnya adalah sebuah nilai spiritualitas yang dihasilkan oleh tradisi *jagongan kepaten* di mana setiap orang dalam masyarakat digerakkan oleh rasa

---

<sup>12</sup> ....., "Konsep Kehilangan dan Kedukaan", (Blitar: Sekolah Ilmu Kesehatan Patria Husada, 2012), 6.



kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati sebagai sebuah komunitas yang sama, yang harus berusaha membantu anggotanya yang sedang menanggung beban berat karena kedukaan. Nilai ini mampu memperbaiki hubungan yang retak atau renggang karena sebuah perselisihan atau konflik. Baik bagi yang meninggal maupun antar keluarga besar yang berduka. Bagi almarhum, setiap orang yang memiliki sakit hati, kepaitan atau apapun dengan almarhum yang belum diselesaikan selama masa hidup almarhum, maka hari itu juga harus diselesaikan sebab jika tidak diselesaikan akan mengganggu perjalanan almarhum menuju ke kekekalan. Sementara dalam pertemuan kerabat atau keluarga besar pada malam-malam *jagongan kepaten* tersedia ruang untuk setiap individu/keluarga untuk saling memulihkan hubungan yang mungkin retak atau kurang harmonis karena sebuah perselisihan atau konflik.

4.2.3 Tanggung jawab, artinya bahwa menolong orang yang sakit atau berduka agar mampu bertahan serta mampu mengatasi beban kedukaan yang berat itu adalah tanggung jawab bersama. Alasannya adalah bahwa setiap orang dalam komunitas itu adalah saudaranya. Mereka menganggap bahwa tetangga adalah saudara terdekat mereka. Hal inilah yang membuat proses pendampingannya berjalan dengan tulus dan ikhlas, dampaknya tentu bagi yang berduka akan lebih cepat tertolong sebab merasa bahwa ada begitu banyak saudara yang mendukungnya menanggung beban duka yang diderita.

4.2.4. Empati budaya, artinya sebuah nilai rasa empati yang muncul secara komunal atau bersama-sama. Masyarakat ikut merasakan beratnya beban kedukaan karena kematian dari mereka yang ditinggal pergi oleh almarhum. Kematian adalah sebuah proses kehilangan yang kerap mendatangkan tekanan psikis/mental bagi mereka yang ditinggalkan. Tekanan mental yang dalam dan berat inilah yang membuat penderitanya mengalami berbagai dampaknya. Namun kehadiran kerabat, jemaat dan masyarakat yang memberi bantuan, dukungan, dan topangan secara perlahan namun pasti akan menyembuhkan luka batin yang muncul akibat kedukaan.

4.2.5. Tabur tuai, artinya adalah sebuah nilai yang menggerakkan masyarakat untuk menolong mereka yang berduka agar tidak rubuh/ambruk harapan hidupnya atau mampu bertahan sekalipun harus melewati masa-masa yang sulit di hidupnya. Mendampingi mereka yang berduka agar mampu melihat kedukaannya dengan perspektif spiritual, bahwa ada makna hidup dibalik kedukaan itu. Yang menolong dan yang ditolong sama-sama memiliki keyakinan bahwa akan ada kebaikan yang akan diterima di masa-masa yang akan datang. Nilai ini akan memberi semangat baru, gairah hidup baru dan makna hidup yang baru sehingga menjadikan kedukaan sebagai pijakan untuk bertumbuh secara penuh dan utuh.

Berangkat dari nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam *jagongan kepaten* tersebut, maka dihasilkanlah teknik-teknik pendekatan pastoral, yang mana akan digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan pastoral sehingga tujuan pastoral *jagongan* yang menolong agar mereka yang berduka bisa menerima kenyataan akan fakta kematian kemudian menjadikannya sebagai sarana untuk bertumbuh secara penuh dan utuh. Teknik-teknik pendekatan pastoral *jagongan* itu adalah sebagai berikut:

#### 2.1. *Guyup rukun.*

Masyarakat Sembaturagung yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam nuansa kebersamaan yang kuat membuat setiap orang merasa memiliki ikatan emosional yang seorang akan yang lain. Rasa inilah yang mendorong setiap individu untuk memperlakukan sesamanya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dirinya. Rasa ini pula yang menghasilkan tindakan kepedulian kepada individu/keluarga yang sedang mengalami kedukaan untuk segera mereka tolong. Ketika ada warganya yang sedang menanggung beban berat karena kedukaan maka setiap pribadi dari masyarakat ini akan dengan *guyup* dan *rukun* membantu sesamanya tersebut. Masyarakat tidak akan mempertanyakan agamanya apa atau bagaimana status sosial mereka yang sedang berduka, yang penting bagi mereka adalah bahwa ada warganya yang sedang membutuhkan pertolongannya.

Masyarakat sadar bahwa kedukaan karena kehilangan orang yang dicintai menjadi sebuah gonjangan hidup yang membuat seseorang atau keluarga mengalami beban mental yang sangat berat. Oleh karena itu, masyarakat akan dengan *guyup rukun* membantu untuk memulihkan keadaan mental mereka yang berduka. Jika melihat fungsi pendampingan ini dari perspektif fungsi pastoral maka *guyup rukun* ini sedang memerankan fungsi yang memulihkan seperti yang ungkapkan oleh William A. Clebsch<sup>13</sup> bahwa fungsi pastoral yang memulihkan ini bertujuan untuk mengatasi beberapa kerusakan dengan cara mengembalikan orang itu pada suatu keutuhan dan menuntun dia ke arah yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.

Selain itu, proses *njagong kepaten* ini juga membawa tujuan untuk menyatukan semua kerabat, kenalan dan masyarakat dalam satu kegiatan bersama. Apabila ada perselisihan, konflik atau pertengkaran antar pribadi dalam kerabatpun bisa termediasi untuk terselesaikan. Proses perawatan dan pemakaman merupakan sebuah bentuk penghormatan yang terakhir kepada almarhum sehingga semua yang berkumpul akan dengan segera merelakan segala kepaitan atau kesalahan apapun yang dibuat oleh almarhum supaya almarhum bisa mendapatkan *dalan padang* (jalan yang terang) menuju kepada yang kuasa sebagaimana yang masyarakat percayai. Ide ini sama seperti yang disebutkan oleh Koenjaraningrat<sup>14</sup> dengan *tetlung layat*.

Menariknya lagi, setelah jenazah almarhum sudah dimakamkan, pada malam harinya seluruh anggota keluarga dan kerabat akan berkumpul bersama di rumah duka. Pada saat kumpul bersama itulah proses untuk membantu meringankan beban hidup yang muncul pasca kematian akan didiskusikan oleh pihak keluarga secara bersama-sama yang kemudian diupayakan supaya ada jalan keluarnya. Pada pertemuan *jagongan kepaten* tersebut, jika ada anggota keluarga yang jarang bertemu atau kurang kenal karena terpisah lama maka akan ada yang berusaha untuk menjelaskan sehingga suasana kekeluargaan terasa sekali dalam momen *njagong* tersebut. Tanpa disadari bahwa sebenarnya masing-masing anggota sedang saling menopang, memulihkan

---

<sup>13</sup> William A. Clebsch And Charles R. Jackle. *Pastoral care in Historical Perspektive* (Englewood Cliffs, N.J : Prentice –hall, 1964), 64.

<sup>14</sup> Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 154.

hubungan, dan sedang saling menyembuhkan. Dalam kondisi seperti itu proses pastoral yang bertujuan meringankan beban sedang dijalankan melalui budaya *jagongan kepaten*.

## 2.2. *Paseduluran* atau kekeluargaan.

Proses kehilangan yang hebat akan menghasilkan kedukaan yang dalam. Semakin dalam sebuah duka, semakin dalam juga luka yang dihasilkan. Luka di dalam batin akan memberi dampak secara psikologis bagi individu atau keluarga sehingga itu akan terekspresi lewat perilaku hidupnya baik secara spiritualitas maupun sosial. Kecenderungan orang yang hidup dengan luka batin pasti akan berusaha melukai orang lain meskipun yang bersangkutan tidak menyadarinya, karena itulah fungsi pastoral dalam hal menyembuhkan ini menjadi sebuah fungsi yang sangat dibutuhkan.

Kehadiran jemaat, kerabat dan masyarakat dalam *njagong kepaten* memberi ruang bagi yang berduka untuk mencurahkan rasa dukanya dengan membaginya dengan mereka yang hadir. Khotbah, pujian dan doa bersama menjadi sarana menyalurkan kedukaannya. Kehadiran banyak orang yang menemaninya bukan hanya memberi kata-kata dukungan yang menguatkan namun juga akan memotivasinya untuk terus menjalani kehidupan meski orang yang dicintainya sudah tidak lagi ada di sisinya.

Sering kali dijumpai bahwa banyak orang suka memendam rapat-rapat atau membenamkan dalam-dalam luka di batinnya yang sebenarnya adalah sampah yang buruk bagi kesehatan jiwanya. Ini bisa menjadi potensi penyakit bagi hidupnya (patogenik).<sup>15</sup> Berkumpulnya anggota keluarga dalam suasana *paseduluran* dalam acara *jagongan* memiliki nilai penyembuhan sebab ada ruang bagi yang berduka atau terluka secara batin untuk dihibur, dikuatkan dan ditemani dalam kepedihan hatinya.

Biasanya percakapan dalam keluarga besar di *njagong kepaten* akan mencoba membicarakan mengenai kelangsungan masa depan bagi keluarga yang berduka, apabila yang meninggal adalah figur pencari nafkah utama maka percakapan dalam *njagong* tadi mencoba

---

<sup>15</sup> Totok s. Wirsyasaputra. *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 106.

memberi jalan keluarnya. Misalnya bagaimana memberi solusi bagi biaya pendidikan anak-anak almarhum, siapa yang bisa membantu memberikan pekerjaan bagi istri yang ditinggalkan, kalau meninggalnya sang ayah karena sebuah penyakit menular tertentu bagaimana mengantisipasinya supaya tidak menular ke anggota keluarga yang lain, dan berbagai percakapan *pareduluran* yang mencoba membantu menata masa depan bersama akan membuat hubungan antar individu atau keluarga semakin erat.

Perhatikanlah bahwa *jagongan* ini menjadi media penolong bagi keluarga yang berduka sebab di dalamnya ada keterlibatan keluarga dalam menemani, mendengarkan dan memberi jalan keluar bagi persoalan keluarga yang berduka. Di sisi lain, keluarga yang berduka juga diberi banyak ruang untuk menyampaikan beban dukanya, didengarkan tangisannya dan kepedihan hatinya sehingga proses kedukaannya akan semakin cepat terselesaikan.<sup>16</sup> Saat beban situasional karena kematian sudah terjawab, kemudian ada ruang antar keluarga untuk menceritakan kenangannya bersama almarhum, sebenarnya secara emosional membantu yang berduka mengeluarkan sampah kedukaannya sehingga tanpa dia sadari, itu mempercepat kesembuhannya. Fungsi ini ternyata sejalan dengan apa yang diungkapkan Clinebell<sup>17</sup> bahwa layanan ini harus menolong menyembuhkan mereka yang berduka secara holistik. Membantunya bukan hanya sembuh secara fisik dari sakitnya, namun adakalanya orang juga mengalami sakit secara mental dan psikis karena suatu kedukaan. mereka perlu didampingi dan ditolong agar mengalami penyembuhan secara psikis emosionalnya. Suasana *pareduluran* yang tercipta dalam proses *jagongan kepaten* sudah melakukan fungsi tersebut.

Hasil dari teknik *pareduluran* sebagai sebuah wujud dukungan sosial bagi mereka yang berduka ternyata menghasilkan rekonsiliasi konflik bagi kerabat yang berduka nampaknya belum pernah ditemukan dalam teori sebelumnya. Selain itu, adanya ruang kebersamaan untuk secara

---

<sup>16</sup> Alan D. Wolfett, "Understand The Six Needs Of Mourning", Journal Home Health Care Nurse. 29. No.2, 2.

<sup>17</sup> Howard Clinebell. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 54.

nyata memecahkan berbagai masalah pasca kematian almarhum juga tidak ditemukan dalam teori-teori pendampingan kedukaan dari barat.

### 2.3. *Ndarbeni* atau tanggung jawab memiliki.

Kehilangan adalah krisis yang dialami oleh setiap manusia secara universal, krisis ini pasti akan dialami cepat ataupun lambat. Selama berabad-abad, dalam ruang lingkup kegerejawian, pendeta menjadi salah seorang yang selalu berhubungan dengan mereka yang mengalami kemalangan karena kehilangan yang tragis. Apakah pendeta menerima pertanggung jawaban ini atau tidak, apakah dia melakukan dengan kepandaian dan kebijaksanaan atau tidak, atautkah dia menghargai bobot pengharapan yang diletakkan diatas bahunya atau tidak, namun pendetalah yang masih diharapkan oleh warganya untuk memberikan pastoral manakala ada warganya yang mengalami kedukaan.<sup>18</sup> Bagi warga jemaat, pendeta adalah tenaga profesional yang sudah dibekali dengan pendidikan dan keahlian dalam hal ini sehingga peranannya diharapkan mampu dengan baik melakukan pendampingan. Namun ada beberapa hal yang harus dipikirkan tentang kenyaan bahwa: keterbatasan jumlah pelayan dan waktu untuk melakukan tugas tersebut membuat proses pendampingan tidak bisa berjalan dengan baik. Belum lagi perbedaan budaya antara yang berduka dengan yang mendampingi juga sering jadi kendala sebab kebanyakan para pendeta atau pelayan Tuhan berasal dari kebudayaan yang berbeda dan sering secara periodik berganti orangnya.

Sementara kita tahu bahwa kedukaan itu membawa banyak perubahan yang harus segera disiasati. Mereka yang berduka harus segera didampingi untuk menerima perubahan atau transisi ini, sebab jika tidak dengan segera didampingi bisa mendatangkan dampak-dampak buruk yang lainnya. Ada banyak bukti yang ditemukan bahwa saat kedukaan karena kehilangan tidak disembuhkan dengan baik, akan memunculkan beberapa penyakit fisiologis bahkan

---

<sup>18</sup> David T. Holt, *Pastoring With Passion: Melayani Secara Efektif Dengan Hati dan Tangan*, ( Jakarta: STT Amanat Agung, 2012), 79.

beberapa diantaranya ada yang sampai meninggal dunia.<sup>19</sup> Penelitian Lindemann menunjukkan bahwa banyak pasien yang mengalami kedukaan karena kematian orang yang dicintainya segera terdeteksi adanya beberapa penyakit. Jadi penyakit baru muncul segera setelah proses kedukaan itu mereka alami. Hal itu bisa terjadi karena orang yang berduka mungkin tidak memiliki *coping skills* yang baik dan juga karena kurang mendapatkan pendampingan yang tepat sehingga tidak mampu berdiri dengan kuat setelah diterpa kedukaan yang mengerikan tersebut. Fungsi pastoral yang berusaha menolong mereka yang terluka karena kehilangan supaya bisa bertahan dan mampu melewati masa krisisnya dengan baik ternyata sejalan dengan pendapat Krisetya<sup>20</sup>.

*Jagongan kepaten* adalah sebuah tradisi yang sebenarnya secara fungsional memberikan topangan kepada warganya yang berpotensi mengalami keruntuhan pengharapan hidup. Kehadiran dan sapaan dari keluarga, kerabat, jemaat dan masyarakat akan menjadi topangan dan dukungan yang kuat bagi yang berduka. Perjumpaan yang berhari-hari dan dalam waktu berjam-jam membuat kesempatan untuk saling mendukung antar individu dalam masyarakat dan keluarga semakin terbuka lebar. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Clinebell<sup>21</sup> bahwa kehadiran secara fisik dan sapaan yang terbuka bisa membuat yang berduka mengalami topangan secara jiwani. Dalam ilmu kedukaan, kehadiran dan perjumpaan secara fisik dari masyarakat kepada mereka yang berduka merupakan sebuah wujud kepedulian bagi yang berduka, dan hal tersebut membuat yang berduka terbuka secara emosional untuk mengungkapkan rasa sedihnya, dukanya dan bebannya kepada mereka yang secara langsung menyapanya. Itu juga sebenarnya yang membuat ruang komunikasi terbuka lebar antara konseli (yang berduka) dengan keluarga, kerabat, jemaat dan masyarakat yang bertindak sebagai konselor.

Rasa *ndarbeni* (ikut memiliki rasa duka) dari mereka yang hadir dalam *jagongan* di rumah duka merupakan sebuah bentuk topangan yang akan membawa mereka yang berduka ke arah pemulihan. Rasa dipedulikan oleh banyak orang jugalah yang akhirnya bisa membawa

---

<sup>19</sup> Erich Lindemann, "Grief And Grief Management : Some Reflections", Journal Of Pastoral Care, 1976, 30, No.3. 198.

<sup>20</sup> Mesak Krisetya, *Diktat konseling Pastoral*. 10.

<sup>21</sup> Howard Clinnebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. 54.

mereka yang berduka bisa bertumbuh melewati masa krisisnya serta menopangnya bisa tetap optimis menatap masa depan walaupun orang yang dicintainya sudah tidak lagi bersama-sama dengannya.<sup>22</sup> Menang atas masa krisis yang merupakan tahapan perkembangan hidup manusia akan menghasilkan sebuah pertumbuhan hidup dan topangan dari masyarakat melalui *jagongan* akan membuat mereka yang berduka memiliki kesehatan mental yang kuat sehingga mampu melalui tahapan krisis di dalam kehidupan mereka dengan baik.

#### 2.4. *Bela raos*.

Kehilangan orang yang dicintai merupakan sebuah gonjangan hidup yang tidak mudah. Apalagi jika yang berpulang itu masih terbilang dalam usia yang relatif muda, ditambah lagi bentuk kehilangannya terjadi secara mendadak seperti terkena musibah, kecelakaan atau tiba-tiba saja meninggal dunia. Tentu saja akan membuat rasa dukanya semakin berat dan mendalam. Berangkat dari kesadaran itu, maka masyarakat mencoba memosisikan diri di keadaan orang yang sedang mengalami kedukaan tersebut, bagaimana rasa sedih dan hancurnya hati karena harus kehilangan serta berpisah dengan orang yang dicintai, masyarakat ikut merasakan kesedihan (*bela raos*). Masyarakat bukan hanya menaruh simpati, tetapi juga empati terhadap setiap anggotanya yang mengalami kedukaan karena kematian.

Kerabat, jemaat dan masyarakat akan berusaha ada bersama mereka yang berduka untuk mendampingi supaya mereka yang kehilangan pengharapan akan kehidupan bisa menemukan kembali. Mereka yang pesimis akan masa depan karena sumber kekuatan penopang di keluarga mereka telah meninggal dapat ditolong supaya kembali optimis. Fungsi ini seperti fungsi yang berusaha untuk memelihara atau mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri klien agar bisa kembali tumbuh dan berkembang serta dimaksimalkan sehingga yang berduka memiliki harapan baru untuk melanjutkan kehidupan<sup>23</sup>. Dengan semangat *bela raos*, yang berduka dibantu

---

<sup>22</sup> Williams M. Clemets, *Care And Counseling Of The Aging*, (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 29.

<sup>23</sup> Jacob D. Engel. *Pastoral dan Kebutuhan dasar Konseling*, 8.



agar mampu untuk memahami dan memaknai keberadaannya di kehidupan ini, mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat dimaksimalkan untuk kehidupan di masa depannya<sup>24</sup>.

Kedukaan sering mendatangi seseorang sebagai sebuah kekuatan yang dasyat, yang memporak-porandakan kehidupan. Perasaan, pikiran dan jasmani seringkali terkuras secara dasyat. Sering juga muncul berbagai gejala di diri yang berduka seperti kelelahan, tanpa gairah atau semangat, tidak bisa berpikir jernih atau tidak mampu untuk membuat keputusan, menjadi pemarah atau kadang malah tidak percaya diri. Kondisi itu sangat bertolak belakang dengan keberadaannya sebelum diterjang sang duka. Jika hal itu terjadi, maka peran pastoral untuk memelihara dan memberdayakan terasa sangat penting, sebab hidup harus terus berjalan, ada tugas dan tanggungjawab-tanggungjawab yang harus terus diselesaikan.<sup>25</sup> Pastoral harus memerankan perannya agar kondisi yang rapuh dikuatkan, semangat yang patah ditegakkan dan yang rusak diperbaiki serta diberdayakan kembali.

*Jagongan kepaten* dalam peran pastoralnya sebenarnya mencakup dua pendekatan, yaitu pendekatan pendampingan pastoral dan konseling pastoral. Pendampingan pastoral terjadi manakala kerabat, jemaat dan masyarakat secara riil hadir dan menemani yang berduka serta menopangnya supaya kuat dalam menjalani masa dukanya. Proses pendampingan ini dijalankan sejak berita *lelayu* didengar dan disebar luaskan kepada anggota masyarakat yang lain, kemudian kerabat, jemaat dan masyarakat mulai memenuhi rumah duka untuk membantu menyiapkan segala hal, sampai proses pemakaman selesai. Apakah berhenti di situ? Tidak. Kerabat dan masyarakat akan tetap hadir dalam malam-malam masa *jagongan kepaten* yang bisa berlangsung bukan hanya seminggu namun juga berminggu-minggu, juga pada doa peringatan kematian almarhum pada hari ke 40, 100 setahun dan seterusnya. Proses pendampingan ini berlangsung dalam proses waktu yang lama (*long time*). Sedangkan pendekatan konseling pastoral terjadi manakala yang berduka (bertindak sebagai klien atau konseli) sampai kepada

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral: Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja*, (Yogyakarta: Andi Offset, 20070), 33.

menceritakan beban dukanya, lalu ada pihak dari kerabat, jemaat atau masyarakat (bertindak sebagai pendamping/konselor) yang secara sungguh-sungguh menolongnya menyelesaikan beban kedukaannya. Kadang-kadang proses ini terjadi secara berulang-ulang sehingga sedikit demi sedikit sampah kedukaan akan mulai dikeluarkan dan dibuang di tempat yang tepat.

#### 2.5. *Ngguyupi*.

*Ngguyupi* merupakan sebuah rasa yang muncul dari dalam hati untuk ikut membantu/meringankan sebuah beban sebab yang mereka yang menanggung beban tersebut sudah dianggap sebagai bagian dari hidupnya. Mereka yang datang dalam *jagongan kepaten* didorong oleh perasaan ini sehingga mereka akan berusaha dengan sungguh-sungguh agar yang berduka segera tertolong. *Ngguyupi* ini juga mengandung pesan bahwa kalau mereka ikut menanggung beban sesamanya maka kelak jika ada beban berat di dalam hidupnya maka masyarakat juga akan membantunya (yang ditabur pasti akan dituainya). Inilah alasan yang membuat kerabat, jemaat dan masyarakat dengan segera mendatangi rumah duka untuk memberi pertolongan.

Orang Jawa memiliki tradisi bahwa orang tua wajib untuk memberi *pitutur* (nasehat) supaya anak-anaknya atau generasi di bawahnya jangan sampai salah langkah atau hidup dalam beban yang berat. Di malam-malam proses *njagong kepaten* tersebut, biasanya orang-orang yang dituakan dalam keluarga tersebut akan memerankan tugas tersebut. Tanpa mereka sadari, sebenarnya secara pastoral orang-orang yang dituakan tersebut sedang menjalankan peran sebagai konselor yang berusaha membimbing, mengarahkan dan menemani kerabatnya yang berduka agar segera mendapatkan pertolongan dan menemukan makna kehidupan yang lebih baik meskipun tanpa kehadiran almarhum.

Perjumpaan yang terjadi secara berulang-ulang antar keluarga dalam proses *njagong* ini makin membuat keluarga yang berduka dapat mengekspresikan berbagai hal dalam batinnya, didengarkan keluhannya, diberi pertimbangan atas masalah yang mungkin akan dialami serta

ditemani melewati masa-masa sulit di hidupnya akan membuat yang berduka semakin cepat untuk pulih dari kedukaannya.

Usaha pastoral yang dilakukan lewat pendekatan budaya ini berusaha mengembalikan anggota yang berduka tersebut bisa kembali berdiri dengan tegak dan mampu melihat kehidupan juga masa depan dengan baik. Jika ada relasi-relasi yang merenggang atau terganggu segera dipulihkan, tekanan-tekanan batin yang bertumpuk dikeluarkan dan kepercayaan diri ditumbuh kembangkan supaya jangan ada beban duka yang menghalangi perjalanan kehidupan. Yang berduka didukung dan didampingi supaya bisa melihat kehidupan dengan cara pandang yang baru, menemukan makna hidup yang baru pasca peristiwa kematian orang yang mereka cintai.

#### **4.3 Rangkuman.**

Secara keseluruhan, isi Bab ini menyajikan hasil menganalisa asal usul, pelaksanaan dan pemaknaan *Jagongan kepaten* dari perspektif pastoral budaya yang menghasilkan landasan filosofisnya yaitu *mulad salira hangrasa wani*. Dari landasan filosofis tersebut lahirlah nilai-nilai spiritual seperti gotong royong, solidaritas, tanggung jawab, empati budaya, dan tabur tuai. Ke lima nilai-nilai spiritual tersebut menghasilkan teknik atau pendekatan pastoral yaitu *guyup rukun, paseduluran, ndarbeni, bela raos, dan ngguyupi* yang kemudian dipakai untuk mengatasi masalah-masalah pastoral yang muncul akibat kedukaan seperti sedihnya kehilangan orang yang dicintai, kerenggangan hidup pasca terjadinya peristiwa kematian di dalam keluarga, beratnya beban kedukaan secara mental dan hilangnya makna hidup. Sasaran akhir dari pelaksanaan pendampingan pastoral *jagongan kepaten* adalah bagaimana mengupayakan supaya keluarga yang berduka bisa menerima kenyataan akan peristiwa kematian orang yang dicintainya dengan ikhlas kemudian menjadikannya sebagai sebuah pijakan untuk mengalami pertumbuhan hidup secara utuh dan penuh.